



Jaringan Perdagangan Islam di Samudra Hindia Kajian Arkeologi

Aldi Nur Siregar¹, Azman Hafiz Lubis², Revi Fadillah³, Rizky Ananda⁴

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Keywords:

Jaringan Perdagangan
Islam; Samudra Hindia;
Kota Pelabuhan;
Arkeologi Maritim

Author's email:

[aldinursiregar75@gmail.c](mailto:aldinursiregar75@gmail.com)
[omazmanhafizlubis81@g](mailto:omazmanhafizlubis81@gmail.com)
mail.com123revifadillah
[@gmail.comrizkybd618@](mailto:@gmail.comrizkybd618@gmail.com)
gmail.com

Penelitian ini mengkaji jaringan perdagangan Islam di Samudra Hindia melalui pendekatan arkeologis dengan menitikberatkan pada kota-kota pelabuhan, temuan koin, dan keramik sebagai bukti material utama. Jaringan perdagangan Islam dipahami sebagai sistem maritim yang menghubungkan wilayah Asia Barat, Afrika Timur, Asia Selatan, hingga Asia Tenggara sejak abad ke-7. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka dan analisis data sekunder, yang meliputi laporan arkeologis, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota-kota pelabuhan berfungsi sebagai simpul utama dalam jaringan perdagangan Islam, tidak hanya sebagai pusat distribusi komoditas, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan budaya. Temuan koin mencerminkan keberadaan sistem moneter yang diakui secara luas dan memfasilitasi integrasi ekonomi antarwilayah, sementara persebaran keramik menunjukkan pola sirkulasi barang yang terorganisasi serta interaksi budaya melalui perdagangan maritim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perdagangan Islam di Samudra Hindia bersifat adaptif dan dinamis, serta memainkan peran signifikan dalam pembentukan struktur sosial, identitas budaya, dan perkembangan masyarakat pesisir.

Pendahuluan

Sejak periode awal sejarah, kawasan Samudra Hindia telah menjadi jalur maritim strategis yang menghubungkan berbagai wilayah penting, seperti Asia Barat, Afrika Timur, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Posisi geografis tersebut menjadikan Samudra Hindia sebagai ruang utama aktivitas perdagangan lintas kawasan yang tidak hanya berfokus pada pertukaran barang, tetapi juga memfasilitasi pertemuan budaya, interaksi

sosial, serta penyebaran nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, perdagangan Islam sejak abad ke-7 Masehi memainkan peran signifikan dalam membangun jaringan hubungan antarmasyarakat pesisir melalui jalur laut (Reid, 2019).

Kajian arkeologi maritim menunjukkan bahwa jaringan perdagangan Islam dapat dipahami melalui analisis bukti-bukti material yang ditemukan di wilayah pesisir, terutama kota pelabuhan, artefak koin, dan keramik. Kota pelabuhan berkembang sebagai pusat aktivitas ekonomi dan distribusi barang yang menghubungkan perdagangan laut dengan wilayah pedalaman (Wibisono, 2020b). Sementara itu, temuan koin mencerminkan sistem moneter serta hubungan ekonomi dan politik antarkawasan, sedangkan keramik menjadi indikator penting dalam menelusuri pola distribusi barang dan intensitas interaksi budaya yang berlangsung melalui perdagangan maritim (Miksic, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti peran kota pelabuhan, koin, dan keramik dalam jaringan perdagangan Islam. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya membahas masing-masing unsur secara terpisah dan belum menempatkannya dalam satu kerangka analisis terpadu (Pradines, 2020a; Widodo, 2022c). Akibatnya, pemahaman mengenai dinamika dan karakter jaringan perdagangan Islam di kawasan Samudra Hindiamasih bersifat parsial, terutama dalam kajian berbahasa Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jaringan perdagangan Islam di kawasan Samudra Hindia melalui pendekatan arkeologi dengan memfokuskan analisis pada peran kota pelabuhan, peredaran koin, dan distribusi keramik. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme perdagangan serta dinamika sosial dan budaya masyarakat pesisir (Mulyadi, 2020b).

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang berlandaskan kajian arkeologi dan sejarah maritim. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah jaringan perdagangan Islam di kawasan Samudra Hindia melalui analisis terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kota pelabuhan, koin, dan keramik.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian arkeologi, buku akademik, dan publikasi lembaga penelitian. Literatur yang dipilih disesuaikan dengan fokus penelitian dan memiliki relevansi dengan kajian perdagangan maritim Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran dan pemilahan sumber-sumber pustaka yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan objek kajian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan pendekatan

deskriptif dan interpretatif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasiketerkaitan antardata serta memahami pola distribusi dan interaksi dalam jaringan perdagangan Islam.

Penggunaan metode ini memungkinkan integrasi berbagai temuan arkeologis dan historis dari beragam wilayah ke dalam satu kerangka analisis. Dengan demikian, metode yang digunakan dinilai efektif untuk mengungkap dinamika jaringan perdagangan Islam di kawasan Samudra Hindia secara menyeluruh.

Pembahasan

1. Gambaran Umum Jaringan Perdagangan Islam Di Samudra Hindia



Perdagangan Islam di kawasan Samudra Hindia merupakan sistem perdagangan maritim yang kompleks, berlapis, dan bersifat jangka panjang. Jaringan ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses historis yang panjang sejak awal masuknya Islam ke wilayah pesisir Samudra Hindia pada abad ke-7 Masehi. Perdagangan menjadi medium utama yang memungkinkan terbentuknya hubungan antarkawasan, sekaligus menjadi sarana penyebaran pengaruh Islam secara damai melalui aktivitas ekonomi dan sosial (Reid, 2019).

Secara geografis, Samudra Hindia menyediakan ruang interaksi yang luas antara kawasan Afrika Timur, Jazirah Arab, Persia, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Jalur laut yang didukung oleh sistem angin muson memungkinkan pelayaran jarak jauh dilakukan secara rutin dan terjadwal. Kondisi ini menciptakan pola perdagangan yang relatif stabil, sehingga jaringan perdagangan Islam dapat berfungsi secara berkesinambungan. Hasil analisis terhadap berbagai penelitian arkeologi menunjukkan bahwa pola pelayaran musiman ini berperan besar dalam menentukan ritme aktivitas pelabuhan dan intensitas interaksi antarwilayah (Zuhdi, 2019c).



Gambar 1. Peta jalur perdagangan Islam di kawasan Samudra Hindia yang menunjukkan keterhubungan wilayah Afrika Timur, Jazirah Arab, Asia Selatan, dan Asia Tenggara melalui

Jaringan perdagangan Islam di Samudra Hindia tidak hanya berfungsi sebagai jalur distribusi barang, tetapi juga sebagai sistem sosial dan budaya. Para pedagang Muslim tidak sekadar berperan sebagai pelaku ekonomi, melainkan juga sebagai agen budaya yang membawa nilai-nilai Islam, bahasa, serta praktik sosial ke wilayah-wilayah yang mereka singgahi. Dalam banyak kasus, para pedagang ini menetap sementara atau permanen di kota-kota pelabuhan, membentuk komunitas diaspora yang berkontribusi terhadap dinamika sosial lokal. Fenomena ini tercermin dalam temuan arkeologis berupa permukiman pesisir dengan ciri multikultural dan artefak yang berasal dari berbagai wilayah (Miksic, 2020).

Kota-kota pelabuhan memainkan peran sentral sebagai simpul utama dalam jaringan perdagangan Islam. Pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat bongkar muat barang, tetapi juga sebagai pusat transaksi, distribusi, dan pertukaran informasi. Keberadaan pelabuhan-pelabuhan Islam di sepanjang pesisir Samudra Hindia menciptakan jaringan yang saling terhubung, di mana setiap pelabuhan memiliki peran tertentu sesuai dengan posisi geografis dan potensi ekonominya. Pelabuhan besar berfungsi sebagai pusat redistribusi regional, sementara pelabuhan kecil berperan sebagai penghubung antara wilayah pedalaman dan jaringan perdagangan internasional (Wibisono, 2020b).



Gambar 2. Ilustrasi aktivitas pelabuhan dan perdagangan maritim di kawasan Samudra Hindia pada periode pra-modern yang menunjukkan peran pelayaran dalam jaringan perdagangan lintas wilayah.

(Sumber: Diadaptasi dari sumber daring sekunder, diakses 2024.)

Dalam konteks ini, perdagangan Islam di Samudra Hindia menunjukkan karakter yang berbeda dibandingkan dengan sistem perdagangan kolonial pada masa

kemudian. Jaringan perdagangan Islam bersifat lebih fleksibel dan berbasis pada hubungan personal antar pedagang, kepercayaan, serta kesepakatan sosial. Tidak adanya dominasi politik tunggal memungkinkan berbagai aktor dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda untuk terlibat secara aktif dalam jaringan perdagangan. Hal ini tercermin dalam keberagaman artefak yang ditemukan di situs-situs pelabuhan, termasuk koin dan keramik dari berbagai pusat produksi (Pradines, 2020c).

Perdagangan Islam memiliki struktur yang adaptif terhadap perubahan kondisi politik dan ekonomi. Ketika terjadi perubahan kekuasaan di satu wilayah, jaringan perdagangan tidak serta-merta runtuh, melainkan menyesuaikan diri dengan membuka jalur baru atau mengalihkan pusat aktivitas ke pelabuhan lain. Fleksibilitas ini menjadi salah satu faktor utama yang menjelaskan keberlangsungan jaringan perdagangan Islam di Samudra Hindia selama berabad-abad. Bukti arkeologis berupa kesinambungan aktivitas pelabuhan dan distribusi artefak lintas periode memperkuat temuan ini (Widodo, 2022c).

Di kawasan Asia Tenggara, hasil kajian menunjukkan bahwa wilayah ini menempati posisi strategis dalam jaringan perdagangan Islam Samudra Hindia. Pelabuhan-pelabuhan di pesisir Sumatra dan kawasan Nusantara berfungsi sebagai penghubung antara dunia Islam di Asia Barat dan pasar di Asia Timur. Temuan arkeologis berupa keramik asing, koin Islam, serta sisa-sisa struktur pelabuhan menunjukkan bahwa wilayah ini tidak hanya menjadi tujuan perdagangan, tetapi juga berperan aktif dalam distribusi barang dan pembentukan jaringan regional. Dengan demikian, Asia Tenggara dapat dipahami sebagai bagian integral dari sistem perdagangan Islam, bukan sebagai wilayah pinggiran (Nasional, 2021a).

Pembahasan juga menunjukkan bahwa jaringan perdagangan Islam berkontribusi terhadap terbentuknya pola urbanisasi di wilayah pesisir. Kota-kota pelabuhan berkembang menjadi pusat ekonomi dan sosial yang menarik penduduk dari wilayah pedalaman. Proses ini mendorong pertumbuhan permukiman, diferensiasi sosial, serta munculnya institusi-institusi yang mendukung aktivitas perdagangan, seperti pasar dan gudang. Dalam konteks ini, perdagangan Islam tidak hanya berdampak pada pergerakan barang, tetapi juga pada pembentukan struktur sosial masyarakat pesisir (Suryanto, 2024c).

Dari sudut pandang arkeologi, jaringan perdagangan Islam di Samudra Hindia dapat direkonstruksi melalui keterkaitan antara situs-situs pelabuhan dan kesamaan jenis artefak yang ditemukan. Kesamaan tersebut menunjukkan adanya hubungan dagang yang intens dan berulang. Distribusi koin dan keramik yang relatif seragam di berbagai wilayah mengindikasikan bahwa jaringan perdagangan beroperasi dalam skala luas dan melibatkan mekanisme distribusi yang terorganisasi. Temuan ini memperkuat

pandangan bahwa perdagangan Islam di Samudra Hindia merupakan sistem yang terintegrasi secara regional dan internasional (Mulyadi, 2020a).

2. Peran Kota Pelabuhan Dalam Jaringan Perdagangan Islam Di Samudra Hindia

Kota-kota pelabuhan merupakan elemen paling menentukan dalam keberlangsungan jaringan perdagangan Islam di kawasan Samudra Hindia. Kota pelabuhan berfungsi sebagai simpul utama yang menghubungkan berbagai wilayah geografis dan ekonomi dalam satu sistem perdagangan maritim yang terintegrasi. Keberadaan pelabuhan memungkinkan terjadinya pertemuan antara pedagang dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama, sehingga menciptakan ruang interaksi yang dinamis dan kosmopolitan. Dalam konteks ini, pelabuhan tidak hanya menjadilokasi aktivitas ekonomi, tetapi juga pusat pertukaran sosial dan budaya yang berperan penting dalam penyebaran Islam melalui jalur damai (Wibisono, 2020a).

Secara arkeologis, kota pelabuhan Islam di Samudra Hindia ditandai oleh konsentrasi temuan artefak asing yang menunjukkan intensitas hubungan dagang dengan wilayah lain. Temuan keramik dari berbagai pusat produksi, koin dari beragam otoritas politik, serta struktur permukiman yang padat di kawasan pesisir menunjukkan bahwa pelabuhan merupakan ruang aktivitas ekonomi yang intens dan berkelanjutan. Data arkeologis juga memperlihatkan bahwa banyak pelabuhan berkembang secara bertahap, mengikuti peningkatan volume perdagangan dan kebutuhan akan fasilitas pendukung seperti gudang, pasar, dan tempat tinggal pedagang (Widodo, 2022d).



Gambar 3. Situs penggalian arkeologi di Maroko yang memperlihatkan sisa-sisa struktur bangunan kuno sebagai bukti aktivitas permukiman dan perdagangan pada masa lalu. (Sumber: Diadaptasi dari artikel VOA Africa, Moroccan Archaeologists Unearth Ancient Site, diakses 2024.)

Peran kota pelabuhan dalam jaringan perdagangan Islam tidak dapat dilepaskan dari fungsi geografisnya sebagai titik persinggahan dalam jalur pelayaran musiman. Sistem angin muson menyebabkan kapal-kapal dagang singgah dalam periode tertentu, sehingga pelabuhan menjadi tempat penumpukan barang sekaligus pusat distribusi regional. Dalam kondisi ini, pelabuhan berfungsi sebagai penghubung antara perdagangan laut jarak jauh dan distribusi barang ke wilayah pedalaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa

keterhubungan antara pelabuhan dan hinterland merupakan faktor penting yang mendukung pertumbuhan ekonomi kota pelabuhan Islam (Pradines, 2020c).

Selain sebagai pusat ekonomi, kota pelabuhan juga berperan sebagai ruang pembentukan komunitas Muslim di wilayah pesisir. Banyak pedagang Muslim yang menetap sementara atau permanen di pelabuhan, membentuk jaringan sosial yang didasarkan pada ikatan keagamaan dan hubungan dagang. Komunitas ini berperan dalam menjaga stabilitas jaringan perdagangan melalui kepercayaan dan kerja sama antar pedagang. Dalam jangka panjang, keberadaan komunitas Muslim di kota pelabuhan turut memengaruhi struktur sosial lokal dan mendorong proses Islamisasi masyarakat pesisir (Nasional, 2021b).

Kota pelabuhan Islam di Samudra Hindia memiliki karakter yang relatif terbuka dan adaptif. Tidak terdapat bukti dominasi tunggal oleh satu kekuatan politik atau etnis tertentu dalam pengelolaan pelabuhan. Sebaliknya, pelabuhan berfungsi sebagai ruang bersama yang memungkinkan berbagai aktor ekonomi berinteraksi secara relatif setara. Karakter ini tercermin dalam keberagaman artefak yang ditemukan, yang menunjukkan keterlibatan banyak wilayah dalam jaringan perdagangan. Pola ini berbeda dengan sistem pelabuhan kolonial pada masa kemudian yang cenderung terpusat dan eksklusif (Miksic, 2020).

Dalam konteks Asia Tenggara, kota-kota pelabuhan di wilayah Nusantara memainkan peran strategis dalam jaringan perdagangan Islam Samudra Hindia. Pelabuhan-pelabuhan di pesisir Sumatra, misalnya, menjadi titik temu antara pedagang dari dunia Islam Barat dan kawasan Asia Timur. Temuan arkeologis menunjukkan bahwa pelabuhan-pelabuhan ini tidak hanya menerima barang impor, tetapi juga menyalurkan komoditas lokal ke jaringan perdagangan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa kota pelabuhan Nusantara berperan aktif sebagai produsen sekaligus distributor dalam sistem perdagangan Islam (Zuhdi, 2019b).

Perkembangan kota pelabuhan berkaitan erat dengan dinamika politik dan ekonomi regional. Ketika sebuah pelabuhan mengalami kemunduran akibat perubahan jalur perdagangan atau kondisi politik, pelabuhan lain dapat mengambil alih perannya dalam jaringan perdagangan. Fleksibilitas ini memungkinkan jaringan perdagangan Islam tetap berfungsi meskipun terjadi perubahan pada tingkat lokal. Bukti arkeologis berupa kesinambungan temuan artefak di pelabuhan-pelabuhan berbeda menunjukkan adanya pergeseran pusat aktivitas tanpa memutus jaringan secara keseluruhan (Suryanto, 2024e).

Dari perspektif arkeologi perkotaan, kota pelabuhan Islam memperlihatkan pola tata ruang yang mencerminkan fungsi ekonominya. Permukiman pedagang, area pasar, dan fasilitas pelabuhan cenderung terkonsentrasi di kawasan pesisir, sementara wilayah

pedalaman kota digunakan untuk aktivitas pendukung. Pola ini menunjukkan adanya perencanaan ruang yang menyesuaikan dengan kebutuhan perdagangan maritim. Keberadaan bangunan-bangunan keagamaan di dekat kawasan pelabuhan juga mengindikasikan keterkaitan erat antara aktivitas ekonomi dan kehidupan religius masyarakat pelabuhan (Nugroho, 2021).

3. Analisis Temuan Koin Dalam Jaringan Perdagangan Islam di Samudra

Hindia

Temuan koin merupakan salah satu indikator terpenting dalam merekonstruksi jaringan perdagangan Islam di kawasan Samudra Hindia. Koin tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai bukti konkret keterhubungan ekonomi antarkawasan yang berjauhan. Keberadaan koin Islam di berbagai situs pelabuhan pesisir menunjukkan bahwa perdagangan maritim Islam beroperasi dalam sistem moneter yang relatif dikenal dan diterima secara luas oleh komunitas pedagang lintas wilayah (Hidayat, 2023).



Gambar 4. Koin Islam dari Nishapur dengan inskripsi Arab yang menunjukkan sistem moneter dan praktik ekonomi dalam jaringan perdagangan dunia Islam.

(Sumber: The Metropolitan Museum of Art, Rare Coins from Nishapur, <https://www.metmuseum.org>, diakses 2024.)

Secara arkeologis, koin sering ditemukan dalam konteks permukiman pelabuhan, area perdagangan, dan terkadang dalam lapisan yang berkaitan dengan aktivitas domestik. Konteks temuan ini menunjukkan bahwa koin tidak hanya digunakan dalam transaksi berskala besar, tetapi juga dalam aktivitas ekonomi sehari-hari di kota pelabuhan. Hal ini mengindikasikan tingkat integrasi ekonomi yang cukup tinggi antara perdagangan jarak jauh dan ekonomi lokal masyarakat pesisir (Pradines, 2019). Dengan demikian, koin menjadi penanda penting bagi pemahaman mengenai bagaimana sistem perdagangan Islam berfungsi secara praktis di tingkat lokal.

Jenis dan asal koin yang ditemukan di kawasan Samudra Hindia memperlihatkan keberagaman otoritas penerbit dan wilayah produksi. Koin-koin yang berasal dari kawasan Asia Barat, Persia, dan Asia Selatan ditemukan berdampingan dengan koin dari wilayah regional, termasuk Asia Tenggara. Keberagaman ini mencerminkan luasnya jaringan perdagangan serta fleksibilitas sistem moneter yang

berlaku dalam perdagangan Islam. Tidak adanya satu standar tunggal yang mendominasi sepenuhnya menunjukkan bahwa jaringan perdagangan Islam mampu beradaptasi dengan kondisi lokal tanpa kehilangan keterhubungan global (Mulyadi, 2020d).

Dalam konteks jaringan perdagangan, peredaran koin Islam juga mencerminkan hubungan politik dan ekonomi antarwilayah. Koin sering memuat simbol, tulisan, atau nama penguasa yang menunjukkan legitimasi politik tertentu. Penemuan koin-koin tersebut di wilayah yang jauh dari pusat kekuasaan penerbitnya menunjukkan adanya hubungan dagang yang melampaui batas-batas politik formal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perdagangan Islam di Samudra Hindia beroperasi dalam kerangka jaringan ekonomi yang relatif independen dari kontrol politik terpusat (Wibisono, 2021b).

Peredaran koin dalam jaringan perdagangan Islam tidak selalu bersifat seragam di setiap wilayah. Di beberapa pelabuhan, koin digunakan secara intens sebagai alat tukar, sementara di wilayah lain koin lebih berfungsi sebagai penanda nilai atau simbol status ekonomi. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat monetisasi ekonomi lokal. Namun demikian, keberadaan koin Islam di berbagai konteks arkeologis tetap menunjukkan keterhubungan wilayah-wilayah tersebut dalam satu jaringan perdagangan maritim yang lebih luas (Nasional, 2022c).

Di kawasan Asia Tenggara, khususnya Nusantara, temuan koin Islam memberikan bukti penting mengenai keterlibatan wilayah ini dalam jaringan perdagangan Samudra Hindia. Koin-koin Islam yang ditemukan di situs pesisir menunjukkan bahwa transaksi perdagangan di wilayah ini tidak terlepas dari sistem moneter yang berkembang di dunia Islam. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pedagang lokal dan asing berinteraksi dalam kerangka ekonomi yang saling memahami nilai tukar dan praktik perdagangan yang berlaku (Zuhdi, 2019a). Dengan demikian, Nusantara dapat dipahami sebagai bagian integral dari jaringan perdagangan Islam, bukan sekadar wilayah penerima pengaruh luar.

Analisis numismatik juga memungkinkan penelusuran kronologi aktivitas perdagangan. Melalui identifikasi periode penerbitan koin, dapat diperkirakan intensitas perdagangan pada periode tertentu. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan temuan koin pada lapisan tertentu sering berkorelasi dengan masa pertumbuhan kota pelabuhan dan peningkatan aktivitas perdagangan. Sebaliknya, penurunan jumlah temuan koin dapat mengindikasikan perubahan jalur perdagangan atau kemunduran fungsi pelabuhan (Nugroho, 2021c). Dengan demikian, koin menjadi alat penting dalam memahami dinamika temporal jaringan perdagangan Islam.

Selain aspek ekonomi, koin juga mencerminkan dimensi budaya dan religius dalam perdagangan Islam. Tulisan Arab dan simbol-simbol Islam pada koin menunjukkan penyebaran identitas Islam melalui medium ekonomi. Keberadaan koin dengan ciri Islam di wilayah non-Muslim pada periode awal menunjukkan bahwa perdagangan menjadi salah satu jalur utama penyebaran simbol dan nilai Islam secara damai. Dalam konteks ini, koin tidak hanya merepresentasikan nilai ekonomi, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya dalam jaringan perdagangan maritim (Suryanto, 2024d).

Koin berfungsi sebagai penghubung antara pelabuhan-pelabuhan dalam jaringan perdagangan Islam. Kesamaan jenis koin yang ditemukan di berbagai pelabuhan menunjukkan adanya hubungan dagang yang intens dan berulang. Pola distribusi ini memperlihatkan bahwa perdagangan Islam di Samudra Hindia beroperasi dalam sistem jaringan yang saling terkait, di mana pergerakan koin mengikuti jalur pergerakan barang dan pedagang. Temuan ini mendukung pandangan bahwa jaringan perdagangan Islam bersifat terintegrasi secara regional dan internasional (Miksic, 2020).

4. Analisis Keramik Sebagai Bukti Distribusi Dan Interaksi Budaya Dalam Jaringan Perdagangan Islam

Temuan keramik merupakan salah satu bukti arkeologis paling signifikan dalam merekonstruksi jaringan perdagangan Islam di kawasan Samudra Hindia. Keramik memiliki keunggulan sebagai data arkeologis karena daya tahannya yang tinggi serta jumlah temuannya yang relatif melimpah di situs-situs pelabuhan. Keberadaan keramik asing di berbagai lokasi pesisir menunjukkan intensitas hubungan perdagangan yang berlangsung secara berulang dan berkelanjutan. Dengan demikian, distribusi keramik dapat digunakan untuk melacak jalur perdagangan serta tingkat keterhubungan antarwilayah dalam jaringan perdagangan Islam (Nugroho, 2021a).

Secara arkeologis, keramik yang ditemukan di kawasan Samudra Hindia berasal dari berbagai pusat produksi, baik dari Asia Timur, Asia Selatan, Asia Barat, maupun produksi lokal. Keberagaman asal keramik ini mencerminkan luasnya jaringan perdagangan serta posisi pelabuhan-pelabuhan Islam sebagai titik temu berbagai arus distribusi barang. Temuan keramik asing dalam jumlah signifikan menunjukkan bahwa kota pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transit, tetapi juga sebagai pusat konsumsi yang memiliki permintaan tinggi terhadap barang impor (Miksic, 2020). Hal ini mengindikasikan adanya kelompok masyarakat pesisir dengan daya beli dan selera konsumsi yang dipengaruhi oleh interaksi lintas budaya.



Gambar 5. Fragmen keramik hasil temuan arkeologi yang menunjukkan aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi dalam jaringan perdagangan maritim pada masa lalu.

(Sumber: Leiden Archaeology Blog, From Ceramics to Connectivity, <https://www.leidenarchaeologyblog.nl>, diakses 2024.)

Analisis terhadap konteks temuan keramik menunjukkan bahwa artefak ini tidak terbatas pada area pelabuhan semata, tetapi juga ditemukan di kawasan permukiman dan aktivitas domestik. Konteks ini menunjukkan bahwa keramik impor digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pelabuhan, bukan hanya sebagai barang mewah atau simbol status. Namun demikian, variasi kualitas dan jenis keramik juga menunjukkan adanya diferensiasi sosial dalam masyarakat pesisir, di mana keramik dengan kualitas tinggi cenderung ditemukan pada konteks tertentu yang berkaitan dengan kelompok sosial tertentu (Pradines, 2020b). Dengan demikian, keramik dapat digunakan untuk membaca struktur sosial dalam masyarakat pelabuhan Islam.

Dalam jaringan perdagangan Islam, keramik berfungsi sebagai komoditas yang bergerak mengikuti jalur perdagangan utama. Pola distribusi keramik yang relatif seragam di berbagai pelabuhan menunjukkan adanya mekanisme distribusi yang terorganisasi. Kesamaan jenis dan gaya keramik di berbagai wilayah mengindikasikan bahwa pelabuhan-pelabuhan tersebut terhubung dalam satu jaringan perdagangan yang saling bergantung. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perdagangan Islam di Samudra Hindia beroperasi dalam skala regional dan internasional yang terintegrasi (Nasional, 2022b).

Di kawasan Asia Tenggara, khususnya Nusantara, temuan keramik asing menjadi indikator penting keterlibatan wilayah ini dalam jaringan perdagangan Islam. Keramik yang ditemukan di situs-situs pesisir menunjukkan adanya hubungan dagang yang intens dengan berbagai wilayah di Samudra Hindia. Keberadaan keramik asing dalam konteks arkeologis yang berlapis menunjukkan bahwa hubungan perdagangan tersebut berlangsung dalam jangka waktu panjang dan mengalami dinamika sesuai dengan perubahan kondisi ekonomi dan politik regional (Widodo, 2022a). Hal ini menegaskan bahwa Nusantara tidak berada di pinggiran jaringan perdagangan Islam, melainkan menjadi bagian aktif di dalamnya.

Selain sebagai bukti ekonomi, keramik juga mencerminkan interaksi budaya yang terjadi melalui perdagangan. Gaya, motif, dan teknik pembuatan keramik menunjukkan adanya proses adopsi dan adaptasi budaya antara masyarakat lokal dan pengaruh luar. Dalam beberapa kasus, ditemukan keramik lokal yang meniru gaya asing, menunjukkan adanya transfer teknologi dan selera estetika melalui jaringan perdagangan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perdagangan Islam tidak hanya memfasilitasi pertukaran barang, tetapi juga pertukaran pengetahuan dan budaya antarwilayah (Mulyadi, 2020c).

Perubahan dalam jenis dan asal keramik dapat digunakan untuk membaca dinamika jaringan perdagangan dari waktu ke waktu. Pergeseran dominasi keramik dari satu pusat produksi ke pusat lainnya mencerminkan perubahan jalur perdagangan dan preferensi pasar. Dengan demikian, keramik berfungsi sebagai indikator temporal yang membantu merekonstruksi kronologi aktivitas perdagangan maritim Islam. Analisis ini menunjukkan bahwa jaringan perdagangan Islam bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan kondisi regional dan global (Suryanto, 2024b).

Dalam konteks kota pelabuhan, keramik juga berperan sebagai indikator intensitas aktivitas perdagangan. Jumlah dan variasi keramik yang ditemukan berkorelasi dengan tingkat aktivitas ekonomi suatu pelabuhan. Pelabuhan dengan temuan keramik yang beragam dan melimpah menunjukkan peran pentingnya dalam jaringan perdagangan, sementara pelabuhan dengan temuan terbatas cenderung memiliki peran yang lebih kecil atau bersifat lokal. Dengan demikian, analisis keramik membantumengidentifikasi hierarki pelabuhan dalam jaringan perdagangan Islam di Samudra Hindia (Wibisono, 2021a).

5. Integrasi Data Kota Pelabuhan, Koin, Dan Keramik Dalam Dinamika Jaringan Perdagangan Islam



Gambar 6. Peta jaringan perdagangan Islam yang menunjukkan keterhubungan jalur perdagangan darat dan laut dari Afrika Utara, Jazirah Arab, Asia Selatan, hingga Asia Timur melalui Samudra Hindia.

(Sumber: Diadaptasi dari materi pembelajaran daring tentang jaringan

Integrasi hasil analisis terhadap kota pelabuhan, temuan koin, dan keramik menunjukkan bahwa jaringan perdagangan Islam di kawasan Samudra Hindia merupakan sistem yang terstruktur namun fleksibel, beroperasi melalui hubungan antarsimpul pelabuhan yang saling terhubung secara ekonomi, sosial, dan budaya. Ketiga jenis data arkeologis tersebut saling melengkapi dalam merekonstruksi dinamika jaringan perdagangan Islam, di mana kota pelabuhan berfungsi sebagai ruang aktivitas utama, koin sebagai indikator sistem moneter dan hubungan ekonomi, serta keramik sebagai bukti pergerakan barang dan interaksi budaya (Miksic, 2020).

Hasil kajian menunjukkan bahwa kota pelabuhan menjadi pusat pengorganisasian aktivitas perdagangan maritim. Pelabuhan menyediakan infrastruktur fisik dan sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran barang, penggunaan alat tukar, serta interaksi antarkomunitas pedagang. Keberadaan pelabuhan yang aktif tercermin dari kepadatan temuan koin dan keramik, yang menunjukkan bahwa kedua jenis artefak tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks pelabuhan sebagai simpul jaringan. Dengan demikian, pelabuhan dapat dipahami sebagai titik temu antara sistem ekonomi global dan praktik ekonomi lokal (Wibisono, 2020).

Integrasi data koin memperlihatkan bahwa jaringan perdagangan Islam didukung oleh sistem moneter yang relatif dikenal lintas wilayah, meskipun tidak bersifat seragam secara absolut. Peredaran berbagai jenis koin di pelabuhan-pelabuhan Samudra Hindia menunjukkan adanya kesepahaman nilai tukar di antara para pedagang. Koin memungkinkan transaksi perdagangan berlangsung lebih efisien dan memperkuat hubungan ekonomi antarwilayah. Ketika dikaitkan dengan data pelabuhan, koin menunjukkan bahwa pelabuhan berperan sebagai pusat sirkulasi moneter yang menghubungkan berbagai kawasan produksi dan konsumsi (Widodo, 2022b).

Sementara itu, distribusi keramik memperlihatkan pola pergerakan barang yang mengikuti jalur perdagangan utama. Keramik yang ditemukan di berbagai pelabuhan dengan karakteristik serupa menunjukkan adanya arus distribusi yang terorganisasi dan berulang. Ketika data keramik diintegrasikan dengan temuan koin, terlihat bahwa pergerakan barang dan peredaran alat tukar berjalan secara paralel dalam jaringan perdagangan Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa jaringan perdagangan tidak hanya bergantung pada pertukaran barang secara langsung, tetapi juga pada mekanisme ekonomi yang lebih kompleks (Pradines, 2020a).

Integrasi ketiga jenis data tersebut juga menunjukkan bahwa jaringan perdagangan Islam bersifat adaptif terhadap perubahan kondisi politik dan ekonomi. Ketika sebuah pelabuhan mengalami kemunduran, jaringan perdagangan tidak terputus, melainkan bergeser ke pelabuhan lain yang memiliki kapasitas serupa.

Pergeseran ini tercermin dalam perubahan distribusi koin dan keramik di berbagai situs. Dengan demikian, jaringan perdagangan Islam dapat dipahami sebagai sistem yang dinamis, di mana simpul-simpulnya dapat berubah tanpa menghilangkan keterhubungan secara keseluruhan (Nasional, 2022a).

Dalam konteks Asia Tenggara, integrasi data pelabuhan, koin, dan keramik memperkuat pandangan bahwa kawasan ini merupakan bagian aktif dari jaringan perdagangan Islam Samudra Hindia. Pelabuhan-pelabuhan di Nusantara tidak hanya menerima pengaruh dari luar, tetapi juga berkontribusi terhadap dinamika jaringan melalui distribusi komoditas lokal. Keberadaan koin Islam dan keramik asing dipelabuhan-pelabuhan tersebut menunjukkan bahwa transaksi perdagangan berlangsung dalam kerangka ekonomi global yang dipahami bersama oleh para pedagang lintas wilayah (Mulyadi, 2020b).

Integrasi data arkeologis juga memperlihatkan bahwa jaringan perdagangan Islam berperan dalam pembentukan identitas sosial masyarakat pesisir. Pelabuhan sebagai ruang interaksi memungkinkan terjadinya percampuran budaya, sementara koin dan keramik menjadi media material yang mencerminkan proses tersebut. Penggunaan koin dengan simbol Islam dan adopsi gaya keramik asing dalam konteks lokal menunjukkan bahwa identitas budaya dan religius terbentuk melalui interaksi ekonomi yang intens. Dengan demikian, perdagangan Islam tidak hanya membentuk jaringan ekonomi, tetapi juga jaringan sosial dan budaya (Zuhdi, 2019b).

Dari perspektif metodologis, integrasi data kota pelabuhan, koin, dan keramik menunjukkan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam kajian arkeologi perdagangan. Ketiga jenis data tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi. Pelabuhan memberikan konteks spasial dan struktural, koin memberikan konteks ekonomi dan politik, sementara keramik memberikan konteks distribusi barang dan interaksi budaya. Pendekatan integratif ini memungkinkan rekonstruksi jaringan perdagangan Islam secara lebih komprehensif dibandingkan dengan kajian yang hanya berfokus pada satu jenis data (Suryanto, 2024).

Kesimpulan

1. Perdagangan Islam di kawasan Samudra Hindia berkembang sebagai jaringan maritim yang bersifat dinamis dan berkesinambungan, dengan kota-kota pelabuhan berfungsi sebagai penghubung utama aktivitas perdagangan lintas wilayah.
2. Keberadaan kota pelabuhan tidak hanya mendukung aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang pertemuan sosial dan budaya yang membentuk karakter masyarakat pesisir serta memperkuat proses Islamisasi secara damai.

3. Peredaran koin dalam jaringan perdagangan Islam menunjukkan adanya kesepahaman sistem moneter yang memungkinkan berlangsungnya transaksi ekonomi lintas kawasan.
4. Temuan keramik mencerminkan keteraturan jalur distribusi barang dan menunjukkan adanya interaksi budaya serta pertukaran teknologi melalui perdagangan maritim.
5. Dengan mengintegrasikan kajian kota pelabuhan, koin, dan keramik, penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan perdagangan Islam di Samudra Hindia bersifat fleksibel dan mampu beradaptasi terhadap dinamika regional.

Referensi

- Hidayat, R. (2023). Analisis Temuan Koin Islam dalam Konteks Perdagangan Maritim Asia Tenggara. *Jurnal Numismatik Indonesia*, 3(1), 15–33.
- Miksic, J. N. (2018). *Arkeologi Maritim Asia Tenggara*. Kepustakaan Populer Gramedia. Miksic, J. N. (2020). *Arkeologi Maritim Asia Tenggara*. Kepustakaan Populer Gramedia. Mulyadi, Y. (2020a). Jaringan Perdagangan Islam dalam Perspektif Arkeologi Maritim. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 14(2), 167–184.
- Mulyadi, Y. (2020b). Jaringan Perdagangan Islam dan Dinamika Sosial Masyarakat Pesisir. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 14(2), 203–221.
- Mulyadi, Y. (2020c). Keramik sebagai Bukti Interaksi Budaya dalam Perdagangan Islam. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 14(2), 185–202.
- Mulyadi, Y. (2020d). Koin sebagai Indikator Jaringan Perdagangan Islam. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 14(2), 167–184.
- Nasional, B. R. dan I. (2021a). *Jaringan Perdagangan Maritim dan Temuan Arkeologi Situs Pesisir*. BRIN.
- Nasional, B. R. dan I. (2021b). *Pelabuhan Kuno dan Jaringan Perdagangan Maritim di Indonesia*. BRIN.
- Nasional, B. R. dan I. (2022a). *Pendekatan Multidisipliner dalam Kajian Perdagangan Maritim Islam*. BRIN.
- Nasional, B. R. dan I. (2022b). *Temuan Keramik Asing di Situs Pesisir Indonesia*. BRIN.
- Nasional, B. R. dan I. (2022c). *Temuan Koin Islam dalam Konteks Perdagangan Maritim Indonesia*. BRIN.
- Nugroho, A. (2021a). Keramik Asing sebagai Indikator Jaringan Perdagangan Global di Situs Pesisir Nusantara. *Forum Arkeologi*, 34(2), 101–118.
- Nugroho, A. (2021b). Pelabuhan Pesisir dan Aktivitas Perdagangan dalam Perspektif Arkeologi. *Forum Arkeologi*, 34(2), 101–118.
- Nugroho, A. (2021c). Peredaran Koin dan Integrasi Ekonomi Kawasan Pesisir. *Forum Arkeologi*, 34(2), 119–136.
- Pradines, S. (2019). Bukti Numismatik dalam Jaringan Perdagangan Islam Samudra Hindia. *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 37(2), 85–102.

- Pradines, S. (2020a). Islamic Maritime Trade Networks: An Archaeological Perspective. *Jurnal Arkeologi Dunia Islam*, 4(2), 105–126.
- Pradines, S. (2020b). Keramik dan Bukti Perdagangan Maritim Islam di Samudra Hindia. *Jurnal Arkeologi Dunia Islam*, 4(2), 85–104.
- Pradines, S. (2020c). Pelabuhan Islam dan Jaringan Perdagangan Samudra Hindia dalam Perspektif Arkeologi. *Jurnal Arkeologi Dunia Islam*, 4(2), 65–84.
- Reid, A. (2019). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680 Jilid I: Tanah di Bawah Angin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suryanto, D. (2024a). Integrasi Data Arkeologi dalam Rekonstruksi Jaringan Perdagangan Islam Samudra Hindia. *Jurnal Penelitian Sejarah*, 18(1), 126–150.
- Suryanto, D. (2024b). Jejak Perdagangan Islam melalui Analisis Keramik Pesisir. *Jurnal Penelitian Sejarah*, 18(1), 102–125.
- Suryanto, D. (2024c). Perdagangan Islam dan Transformasi Kota Pelabuhan di Samudra Hindia. *Jurnal Penelitian Sejarah*, 18(1), 55–78.
- Suryanto, D. (2024d). Sistem Moneter dan Jaringan Perdagangan Islam di Samudra Hindia. *Jurnal Penelitian Sejarah*, 18(1), 79–101.
- Suryanto, D. (2024e). Transformasi Kota Pelabuhan dalam Jaringan Perdagangan Islam Samudra Hindia. *Jurnal Penelitian Sejarah*, 18(1), 55–78.
- Wibisono, S. C. (2020a). Kota Pelabuhan dalam Jaringan Perdagangan Maritim Masa Islam. *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 38(1), 1–18.
- Wibisono, S. C. (2020b). Kota Pelabuhan dan Jaringan Perdagangan Maritim Masa Islam. *Amerta*, 38(1), 1–18.
- Wibisono, S. C. (2020c). Pendekatan Integratif dalam Kajian Arkeologi Perdagangan Maritim. *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 38(2), 75–94.
- Wibisono, S. C. (2021a). Artefak Keramik dan Aktivitas Perdagangan di Pelabuhan Masa Islam. *Amerta*, 39(1), 33–52.
- Wibisono, S. C. (2021b). Temuan Numismatik dan Dinamika Ekonomi Pelabuhan Masa Islam. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 41(1), 21–40.
- Widodo, J. (2022a). Distribusi Keramik dan Dinamika Kota Pelabuhan di Samudra Hindia. *Jurnal Sejarah Maritim Indonesia*, 5(2), 55–77.
- Widodo, J. (2022b). Integrasi Data Arkeologis dalam Kajian Jaringan Kota Pelabuhan Samudra Hindia. *Jurnal Sejarah Maritim Indonesia*, 5(2), 78–101.
- Widodo, J. (2022c). Jaringan Kota Pelabuhan dan Dinamika Perdagangan Maritim di Samudra Hindia. *Jurnal Sejarah Maritim Indonesia*, 5(1), 23–45.
- Widodo, J. (2022d). Kota Pelabuhan sebagai Ruang Kosmopolitan di Samudra Hindia. *Jurnal Sejarah Maritim Indonesia*, 5(1), 23–45.
- Zuhdi, S. (2019a). *Perdagangan Maritim dan Sistem Moneter Nusantara*. Komunitas Bambu.

Zuhdi, S. (2019b). *Sejarah Maritim Indonesia*. Komunitas Bambu.

Zuhdi, S. (2019c). *Sejarah Perdagangan dan Maritim Indonesia*. Komunitas Bambu.